



Pengelolaan Cadangan Pangan Masyarakat Melalui Lumbung Pangan Di Kabupaten Deli Serdang

Lestari Hulu¹, Muhammad Husni Thamrin^{2*}

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstrak

Pemerintah daerah harus mendukung terciptanya cadangan pangan komunal yang sesuai dengan kearifan lokal untuk menjamin ketersediaan pangan. Program Lumbung Pangan Masyarakat merupakan inisiatif untuk menilai jenis dan jumlah pangan yang dibutuhkan masyarakat di pedesaan, dengan tujuan untuk menjamin ketersediaan pangan bagi masyarakat secara berkelanjutan. Dalam upaya membangun cadangan pangan di Kabupaten Deli Serdang, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan program lumbung pangan masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait program digunakan sebagai strategi pengumpulan data. Setelah pengumpulan data, tiga pendekatan kemanjuran sumber, proses, dan target digunakan untuk memahami dan menganalisis data. Menurut hasil penelitian, program Lumbung Pangan Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang masih belum efektif karena kurangnya sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tidak mampu memberikan arahan, pelatihan, dan pemberdayaan kelompok. Kegiatan simpan pinjam gabah antar anggota kelompok tidak dilakukan karena adanya ketidakpastian dalam pemberian bantuan gabah. Sehingga pemberdayaan dalam mengajarkan dan memperkuat organisasi inventif dan kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat sangat penting dilakukan.

Kata Kunci: Pengelolaan, Cadangan Pangan, Lumbung Pangan

Abstract

Local governments must support the creation of communal food reserves in accordance with local wisdom to ensure food availability. The Community Food Barn Program is an initiative to assess the type and amount of food needed by people in rural areas, with the aim of ensuring food availability for the community in a sustainable manner. In an effort to build food reserves in Deli Serdang Regency, this study aims to evaluate the success of the community food barn program. With a qualitative approach, this research uses a descriptive research methodology. Interviews, observations, and documentation related to the program were used as data collection strategies. After data collection, three sources, process, and target efficacy approaches were used to understand and analyze the data. According to the research results, the Community Food Barn program in Deli Serdang Regency is still ineffective due to the lack of facilities and infrastructure, as well as human resources who are unable to provide direction, training, and empower groups. Grain savings and loan activities between group members were not carried out due to uncertainty in the provision of grain assistance. So that empowerment in teaching and strengthening inventive and creative organizations that can improve the welfare of community groups is very important.

Keywords: Management, Food Reserves, Food Barns

How to Cite: Hulu, L., & Thamrin, M. H. (2022). Pengelolaan Cadangan Pangan Masyarakat Melalui Lumbung Pangan Di Kabupaten Deli Serdang, *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan*, Vol 1 (2) : 1-7.

*Corresponding author: Muhammad Husni Thamrin

E-mail: mhd.husni@usu.ac.id

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertambahan penduduk dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, kebutuhan akan pangan yang merupakan kebutuhan dasar juga meningkat. Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang banyak ditanam oleh petani di Indonesia. Mengingat nasi merupakan makanan pokok dan makanan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia (Mudiyono, 2015). Dalam menjaga ketersediaan pangan nasional, pemerintah mengeluarkan kebijakan ketahanan pangan dengan menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan yang menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Saragih, 2017).

Dalam turunannya, Pasal 32 ayat 2 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan mengamanatkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pengembangan cadangan pangan masyarakat sesuai dengan kearifan lokal. Ketahanan pangan merupakan salah satu prasyarat dasar yang harus dimiliki oleh pemerintah daerah, disamping prasyarat lainnya dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Purwanto, 2022). Ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan merupakan tiga subsistem utama yang membentuk ketahanan pangan. Apa yang disebut kondisi ketahanan pangan hanya dapat dicapai jika ketiga subsistem tersebut ditangani secara memadai di suatu wilayah; jika tidak, kerawanan pangan akan terjadi. Keadaan ketahanan pangan mempengaruhi status gizi masyarakat dalam masyarakat serta kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini membuat pengelolaan cadangan pangan lokal Kabupaten Deli Serdang melalui lumbung pangan menarik untuk ditelaah (BPP Nasional, 2007).

Lumbung pangan masyarakat dirancang untuk meningkatkan akses petani terhadap pangan. Lumbung pangan dipandang sebagai prototipe sistem ketahanan pangan tingkat desa yang sangat efektif sebagai lokasi penyimpanan untuk menjamin stabilitas pasokan, di mana hasil padi yang melimpah dapat menurunkan harga komoditas. Dengan penyimpanan, adalah mungkin untuk menunda penjualan sampai petani dibayar dengan harga yang lebih tinggi (Lozada, 2014; Heriawan, 2018). Namun, pada kenyataannya, program lumbung pangan masih belum mencapai sasaran yang diharapkan. Hemat penulis, berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan menunjukkan pengembangan cadangan pangan masyarakat tidak berlangsung dengan optimal, yang disebabkan penyaluran modal stok atau cadangan pangan yang tersendat kepada kelompok lumbung pangan. Akibatnya peremajaan cadangan pangan melalui kegiatan simpan pinjam dalam kelompok tidak terjadi, sedangkan melalui peremajaan cadangan pangan diharapkan mewujudkan pengembangan lumbung pangan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian akan mengeksplorasi data dan informasi. Fokus penelitian adalah bagaimana pengelolaan cadangan pangan masyarakat melalui lumbung pangan di Kabupaten Deli Serdang. Selain itu, lokasi penelitian dilakukan di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Deli Serdang. Data primer diperoleh dengan mewawancarai informan terkait dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Deli Serdang dan kelompok lumbung Pangan. Teknik Analisa data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Program Lumbung Pangan Dalam Pengembangan Cadangan Pangan

A. Pendekatan Sumber

Pengembangan lumbung pangan sebagai tindak lanjut dari Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang ketahanan pangan. Salah satu program untuk mewujudkan ketahanan pangan secara mikro adalah dengan melembagakan lumbung pangan desa yang berbasis gotong royong menjadi sebuah lembaga pekadangan pangan masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan. Lumbung pangan sejatinya merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat petani nusantara yang tujuannya untuk menjamin ketersediaan pasokan pangan keluarga hingga musim panen berikutnya. Dewasa ini, lumbung pangan kemudian diadopsi kembali oleh pemerintah menjadi rencana strategis untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat lumbung pangan dunia pada tahun 2045 (Mulyani, 2017; Girsang, 2021).

1. Sarana dan Prasarana

Kondisi lumbung pangan di empat kelompok LPM, yakni kelompok swadaya, kelompok tani makmur, kelompok romindo dan kelompok tunas baru. Jika melihat satu persatu, terlihat bahwa pembangunan lantai dudukan gabah di setiap kelompok berbeda. Sedangkan idealnya setiap gudang penyimpanan gabah harus memiliki pallet sebagai alas tumpukan gabah yang gunanya menjaga kadar air gabah selama disimpan dalam gudang. Kondisi tersebut, dapat dibuktikan dengan pernyataan Manager Kelompok Swadaya berikut ini:

“Sebenarnya idealnya setiap gudang penyimpanan gabah itu harus mempunyai pallet yang berguna untuk menjaga kadar air gabah. Beginisaat kita menyimpan dalam gudang, jika tidak menggunakan pallet, gabah akan rentan diserang oleh jamur. Karena kenapa, saat diletakkan begitu saja dilantai maka, tumpukkan gabah tersebut akan berkeringatlah istilahnya. Nah itu membuat gabah dalam karung biasanya akan dimasuki kutu dan jamur. Dari beberapa sosialisasi, untuk menjaga kualitas padi dalam lumbung harus memperhatikan beberapa hal seperti ventilasi, alas tumpukkan dan kadar air gabah.”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembangunan sarana dan prasarana yang baik dan benar sebagai penunjang utama efektifnya program lumbung pangan masyarakat. Namun dalam observasi yang dilakukan dilapangan, peneliti mendapatkan kurang optimalnya pembangunan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Beberapa kelompok masih merasa pembangunan sarana dan prasarana seperti lahan penjemuran belum sesuai. Berbagai permasalahan seperti luas lahan penjemuran yang relatif sempit dan beberapa juga sudah rusak. Hal ini mengakibatkan aktivitas penjemuran kelompok beralih menjemur gabahnya di tempat masing-masing. Sementara itu, dari beberapa kelompok menilai Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Deli Serdang tidak responsif terhadap aspirasi masyarakat anggota kelompok lumbung yang mengharapkan perbaikan bangunan fisik lumbung pangan dan lantai jemur yang merupakan komponen utama program ini. Kerusakan yang dialami terjadi selama 2 tahun karena pengerjaan pembangunan LPM dilakukan oleh pihak ketiga (pemborong). Kondisi lahan penjemuran ini kemudian menyebabkan setiap kelompok beralih menyimpan dan menjemur di tempat masing-masing. Akibatnya sistem keanggotaan dalam kelompok menjadi tidak berjalan.

Alasan lainnya adalah kebanyakan anggota kelompok justru merasa kondisi tempat penyimpanan yang belum sesuai. Keadaan lumbung seperti itu menyebabkan kurang minatnya anggota kelompok menyimpan dalam lumbung. Selain prosedur penyimpanan yang baik dan benar, ketersediaan sarana dan prasarana yang baik dan benar harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas penyimpanan seperti ventilasi, bangunan yang tinggi dan alas tumpukan. Untuk itu perlunya fasilitas yang mendukung dan sesuai dengan standarisasi. Begitu juga dengan sarana dan prasarana yang dibuat harus menarik setiap anggota agar dapat menyimpan di dalam

lambung dari pada di rumahnya masing-masing. Upaya yang dilakukan adalah melakukan intervensi terhadap pembangunan fisik lambung pangan.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan unsur yang tak kalah penting dalam mendukung keberlangsungan program dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Akan tetapi kuantitas pegawai yang ada di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Deli Serdang tidak sebanding dengan tuntutan beban kerja. Apalagi, koordinasi dalam menanggapi ketersediaan sumber daya manusia di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Deli Serdang masih belum berjalan dengan baik. Berdasarkan observasi peneliti selama berada di kantor Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Deli Serdang khususnya bidang distribusi dan cadangan pangan masih kurang memadai seperti halnya Kepala Seksi Cadangan Pangan yang hanya sendiri tanpa staff untuk mengurus lambung pangan di Kabupaten Deli Serdang. Beban kerja yang tidak sepadan dengan jumlah pegawainya ini juga berimbas terhadap setiap kelompok yang berada di bawah binaannya, dimana dengan jumlah pembina kelompok yang berjumlah satu orang menyebabkan tidak optimalnya monitoring, pengawasan serta pembinaan terhadap kelompok secara rutin. Maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas program LPM berdasarkan ketersediaan SDM masih dikatakan belum efektif. Penulis melihat adanya pendapat tumpang tindih antara Plt. Kepala Dinas dengan pembina kelompok Lambung Pangan Masyarakat (LPM) tentang ketersediaan SDM dalam mengurus 34 kelompok yang tersebar di semua wilayah Deli Serdang. Jumlah pembina kelompok yang hanya berjumlah satu orang mengakibatkan monitoring, pembinaan dan pembinaan kelompok tidak optimal. Imbasnya bukan lain adalah kelompok lambung pangan sendiri.

B. Pendekatan Proses

Dalam program Lambung Pangan Masyarakat (LPM) mempunyai Juknis (petunjuk dan teknis) sebagai acuan keberlangsungan program dimulai dari tahap perencanaan hingga sampai pada pemantauan dan pelaporan bahwa setiap kelompok yang berhak mendapatkan bantuan pembangunan fisik lambung pangan adalah kelompok yang sudah mempunyai organisasi terstruktur dan jelas yang diperkuat dengan SK (Surat Keputusan) kelompok. Mekanisme Pemilihan kelompok penerima bantuan program lambung pangan masyarakat sangat memperhatikan kesiapan kelompok lambung pangan sehingga setiap kelompok yang berhak mendapatkan bantuan pembangunan lambung pangan serta pengadaan modal dapat diberdayakan secara produktif. Antara kepengurusan organisasi dan pemberdayaan pemerintah harus saling mendukung agar jelas dan teratur. Artinya keberadaan kelompok yang terstruktur berperan penting dalam keberlangsungan program LPM (Thamrin, 2022).

1. Sosialisasi program lambung pangan masyarakat

Sosialisasi program lambung pangan masyarakat berkaitan proses pengenalan tentang program secara menyeluruh serta tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah direncanakan. Pentingnya sosialisasi berkaitan dengan pengenalan program secara umum kepadamasyarakat, setidaknya memberi manfaat kepada kelompok penerima bantuan dalam memahami tujuan dan sasaran program. Sosialisasi program LPM di kelompok LPM Deli Serdang dilakukan melalui *workshop* dan juga berlangsung pada setiap kelompok untuk memberikan bimbingan teknis LPM. Beberapa *workshop* dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak lain, serta sosialisasi yang dilakukan pada tanggal 19 september 2019, dimana dilaksanakan di hotel miyana dengan dua topik yakni pembinaan kelompok tentang teknik penyimpanan gabah dan sosialisasi tentang kelompok lambung pangan menjadi kelompok usaha (bisnis).

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Deli Serdang sejauh ini telah melaksanakan sosialisasi terhadap kelompok lambung pangan masyarakat. Namun, sosialisasi program secara langsung kepada kelompok belum optimal. Pemantauan tujuan dan sasaran program yang harusnya

dilakukan pada saat sosialisasi tidak terlaksana. Dari hasil observasi, penulis melihat yang terjadi justru hanya sebatas melihat fisik sebagai laporan pertanggungjawaban semata. Diskusi dan pengarahan kelompok tidak terlaksana, padahal kelompok selalu mengharapkan arahan-arahan dan pengetahuan yang inovatif disampaikan kepada kelompok.

2. Pemanfaatan, jasa dan pengembalian cadangan pangan

Bantuan modal dalam bentuk pengisian cadangan pangan masyarakat merupakan salah satu upaya peremajaan kelompok untuk menjaga dan memelihara kualitas Gabah Kering Giling (GKG) maka cadangan pangan yang masih tersisa dilumbung pangan dapat dijual dan diganti pada setiap musim panen. pemanfaatan modal dalam kelompok dalam peremajaan stok atau cadangan dilakukan dalam bentuk kegiatan simpan pinjam. Kegiatan simpan pinjam memegang peranan penting dalam program LPM, selain semangat gotong royong juga membantu memberikan peluang kepada setiap anggota dalam pemanfaatan modal untuk pengembangan ekonomi kreatif kelompok. Pada saat peremajaan cadangan pangan dimusim panen, pengurus lumbung pangan dapat juga memanfaatkan sebagian modal cadangan pangan untuk stabilisasi harga dengan melakukan pembelian dan penjualan gabah.

Lumbung pangan masyarakat juga mengurangi tekanan harga dari tengkulak yang selama ini menjadi momok bagi para petani. Berdasarkan observasi, peneliti melihat masyarakat menyampaikan rasa berterimakasih dengan adanya program LPM ini. Dengan adanya program LPM, hasil panen anggota kelompok dapat langsung dijual kepada kelompok dengan harga yang relatif bagus. masalah pengisian modal usaha modal stok baik dalam bentuk gabah ataupun uang menjadi cikal bakal keberlangsungan kegiatan simpan pinjam dalam kelompok. Namun bantuan modal stok gabah sebagai modal awal kelompok dalam pengembangan cadangan pangan tidak terealisasi secara optimal. Maka dari itu, realisasi pengadaan modal dalam beberapa kelompok tersebut mengalami kendala yang tidak jelas. Akibatnya kelompok yang sudah dibentuk dan dibangun terkesan hanya sebagai pembangunan fisik semata. pengisian modal usaha yang belum terealisasi terhadap kelompok lumbung menyebabkan tidak efektifnya pemanfaatan bangunan lumbung dan terasa seperti gudang penyimpanan semata. Seharusnya melalui program ini pengembangan cadangan pangan masyarakat bisa tumbuh dan berkembang melalui pengembangan modal usaha melalui kegiatan simpan pinjam yang dapat memberikan akses kepada masyarakat terhadap ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

3. Monitoring dan pelaporan

Pemantauan yang rutin pada dasarnya merupakan upaya *monitoring* dalam sebuah kegiatan kelompok, sekaligus memberikan pelatihan teknis tentang tata cara pengisian serta mengarahkan kelompok lumbung untuk melakukan proses simpan pinjam dalam kelompok dengan pembukuan yang baik dan benar. Pengawasan juga perlu dilakukan guna mengendalikan proses yang berjalan dalam kelompok agar selaras dengan tujuan utama program lumbung pangan dalam mengembangkan cadangan pangan masyarakat yang ada di lingkungan pedesaan. Selain untuk pemantauan dan pencatatan, pemantauan secara langsung terhadap kondisi kelompok akan sangat membantu dalam mengambil langkah-langkah strategis dalam mengoptimalkan program LPM. Selain itu, pencatatan dan pelaporan kondisi cadangan gabah dapat menunjukkan perkembangan peremajaan gabah oleh setiap kelompok. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa kegiatan monitoring dalam program LPM di Kabupaten Deli Serdang belum kurang efektif. Kondisi ini, disebabkan monitoring cenderung masih dilakukan melalui *handphone* dan Short Message Service (SMS). Alasan lain juga dikarenakan jumlah pembina kelompok yang hanya 1 (satu) orang dengan tugas memonitoring 34 kelompok sehingga pemantauan kondisi kelompok tidak merata.

4. Pemberdayaan dan penumbuhan ekonomi kreatif

Pembinaan dan pemberdayaan kelompok sangat penting dalam keberlangsungan program lumbung pangan. Melalui pembinaan masyarakat kelompok lumbung pangan dibina dan diarahkan tentang cara manajemen kelompok sedangkan melalui pemberdayaan berkaitan dengan proses mengarahkan kelompok untuk memahami potensi yang bisa dikembangkan. Pembinaan dan pemberdayaan merupakan dua hal yang saling berkesinambungan. Melalui pembinaan kelompok dibina dan diarahkan bagaimana pemanfaatan serta pengembangan modal usaha melalui proses simpan pinjam. Dengan sistem pinjammaka aksesibilitas anggota akan modal pengembangan usaha kreatif juga akan berjalan beriringan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat anggota lumbung pangan masyarakat. Penulis melihat bahwa pemberdayaan kelompok dan penumbuhan ekonomi kreatif dalam program LPM di Kabupaten Deli Serdang masih kurang efektif. Pemberdayaan memiliki dampak yang besar terhadap pembaharuan pola pikir petani tentang bagaimana menjadikan pertanian sebagai sebuah bisnis dalam bungkus enkonomi kreatif melalui LPM. Hal tersebut bertujuan untuk menambah pemasukan serta meningkatkan kesejahteraan para anggota kelompok LPM.

C. Pendekatan Sasaran

Pendekatan sasaran berkaitan dengan penilaian efektivitasnya sebuah program dan kegiatan berdasarkan pencapaian hasil akhir dan dampak yang ditimbulkan. Tanpa adanya tujuan dan sasaran yang ingin dicapai maka keberlangsungan program menjadi sebuah asumsi belaka. Kondisi serupa juga dengan pencapaian sasaran, sebuah program dengan dukungan sumber daya yang sudah dijalankan tetapi tidak memberikan hasil sesuai yang diinginkan, maka program tersebut gagal. Sasaran program pada dasarnya menggambarkan tujuan akhir yang ingin dicapai melalui proses dan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Penulis membuktikan bahwa terlihat jelas tidak efektifnya realisasi program lumbung pangan masyarakat terhadap beberapa kelompok lumbung pangan. Ketepatan sasaran yang diharapkan justru berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di beberapa kelompok lumbung pangan. Dari beberapa keluhan masyarakat tidak lain menggambarkan tidak konsistennya Pemerintah Daerah dalam mengoptimalkan sasaran program lumbung pangan masyarakat. Jika melihat RPJMD Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2019 yang menargetkan 40 ton gabah dan anggaran biaya Rp. 978 juta dalam pengembangan cadangan pangan daerah. Dengan dana yang begitu banyak seharusnya permasalahan modal gabah bagi kelompok yang belum mendapatkan bantuan bisadiselesaikan. Kelompok-kelompok lumbung pangan masyarakat tersebut adalah kelompok yang sudah terbentuk sejak tahun 2016, namun sampai saat ini belum mendapatkan bantuan modal. Kondisi ini mengakibatkan keberlangsungan kegiatan kelompok seperti simpan pinjam antar anggota tidak terlaksana. Padahal keberlangsungan kegiatan simpan pinjam dalam kelompok LPM merupakan faktor utama dalam pengembangan dan peremajaan cadangan pangan kelompok.

KESIMPULAN

Program lumbung pangan masyarakat merupakan sebuah upaya pengembangan cadangan pangan di tingkat paling kecil yaitu desa dan sampai keluarga, upaya ini bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dari tingkat desa hingga keluarga. Pendekatan sumber Formulasi kebijakan dengan pembuatan kerangka acuan pelaksanaan yang benar sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah program. Formulasi kebijakan program ketahanan pangan menitikberatkan pada ketahanan pangan secara mikro di wilayah masyarakat pedesaan. Program Lumbung Pangan Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang masih belum efektif karena kurangnya sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tidak mampu memberikan arahan, pelatihan, dan pemberdayaan kelompok. Kegiatan simpan pinjam gabah antar anggota kelompok tidak dilakukan karena adanya ketidakpastian dalam pemberian bantuan gabah. Sehingga pemberdayaan dalam

mengajarkan dan memperkuat organisasi inventif dan kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat sangat penting dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Girsang, S. S., Girsang, M. A., Parhusip, D., Purba, H. F., & Manurung, E. D. (2021). Model Perbenihan Padi di Sumatra Utara: Mendukung Program Lumbung Pangan Dunia 2045.
- Heriawan, R., Las, I., Soedjana, T. D., & Soeparno, H. (2018). Sinergi Sistem Penelitian dan Inovasi Pertanian Berkelanjutan.
- Lozada, S. B. (2014). Securing food and livelihoods: opportunities and constraints to sustainably enhancing household food production in Santa Familia Village, Belize.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Mudiyono, M., & Wasino, W. (2015). Perkembangan tanaman pangan di Indonesia tahun 1945-1965. *Journal of Indonesian History*, 4(1).
- Mulyani, A., & Agus, F. (2017). Kebutuhan dan ketersediaan lahan cadangan untuk mewujudkan cita-cita Indonesia sebagai lumbung pangan dunia tahun 2045.
- Nasional, B. P. P. (2007). Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi. *Jakarta: Bappenas*.
- Purwanto, H., & Nasution, F. A. (2022). INDONESIAN PEASANTS' UNION IN THE STRUGGLE OF AGRARIAN REFORM IN INDONESIA, PERIOD 1998-2011. *Journal of Peasants' Rights*, 1(1), 7-19.
- Saragih, J. P. (2017). Kelembagaan urusan pangan dari masa ke masa dan kebijakan ketahanan pangan. *Jurnal Pangan*, 26(1), 57-80.
- Muhammad Husni Thamrin, Sugeng Wahyudi, Ngatno, Widiartanto, Yuwanto, "Building Transformational Leadership, Learning, Innovation, Competitiveness, Environment affect the Performance of Handicraft SMEs in Medan City," *WSEAS Transactions on Business and Economics*, vol. 19, pp. 505-520, 2022